



## SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

**SWARA**  
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

### Musikalisasi Puisi Sang Guru Karya Panji Sakti Dari Puisi Puji Jagad Karya Nurlaelan

*Mutia Rahmi Zafirahana, Yudi Sukmayadi, Tono Rachmad Pujo Hartono*  
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [mutiarzf@gmail.com](mailto:mutiarzf@gmail.com)

#### ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan proses penciptaan musikalisasi oleh Panji Sakti terhadap puisi Sang Gurukarya Nurlaelan Puji Jagad. Berbeda dari karya-karya musikalisasi puisi yang telah Panji Sakti ciptakan, dimana dirinya selalu mengenal penyair-penyair atas puisi-puisi yang dimusikalisasinya, Panji Sakti dan Nurlaelan Puji Jagad tidak saling mengenal. Musik dalam karya ini, didasari pada pemahaman makna dari hasil interpretasi komposer terhadap puisi. Komposer tidak memerlukan validasi dari penyair, terkait sampai atau tidaknya makna puisi yang dimaksud penyair. Namun penyair menyatakan, bahwa musik yang digarap sesuai dengan makna puisinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Penelitian ini melibatkan beberapa nara sumber yang berprofesi sebagai komposer, *arranger*, penyair, pemain instrumen, serta para pendengar yang berperan sebagai apresiator. Penelitian ini menghasilkan gambaran bahwa, proses musikalisasi merupakan kompleksitas garapan dan keterlibatan para pelaku. Sebuah karya musikalisasi puisi, menjadikan puisi sebagai acuan utama dalam proses garapannya. Sebagai pembaca, Panji Sakti melakukan proses membaca secara berulang, sampai makna kedua puisi tersebut dipahami berdasarkan interpretasinya.

#### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel :**

*Diserahkan 12 Juli 2022*

*Revisi Pertama 23 Agustus 2022*

*Diterima 15 Oktober 2022*

*Tersedia online 17 November 2022*

*Tanggal Publikasi 1 Desember 2022*

**Kata Kunci:**

musikalisasi puisi, Panji Sakti, Sang Guru

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena musikalisasi puisi cukup marak ditemukan saat ini di beberapa digital platform seperti Youtube dan Spotify. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dengan mengetik kata kunci “musikalisasi puisi” di Youtube. Beberapa tokoh seperti grup Banda Neira, yang menciptakan karya musik dari puisi seorang penyair terkenal yaitu almarhum Chairil Anwar, dengan judul “Derai-derai Cemara” (Dharma, & Amerta, 2020; dan Pranata, 2022).

Selain Banda Neira, tokoh lainnya yang juga berkiprah menciptakan karya musik yang terilhami oleh karya puisi ialah AriReda. AriReda pernah menggarap karya musik yang terinspirasi dari puisi seorang penyair terkenal lainnya yaitu almarhum Sapardi Djoko Damono, dengan judul “Pada Suatu Hari Nanti”. Karya lain juga ditemukan dari seorang pemuda bernama Heri Windi Anggara dari akun Youtube Himasindo Unud, dengan penampilannya memusikalisasi puisi karya almarhum Chairil Anwar yang berjudul “Sia- sia”. Kemudian terdapat puisi karya almarhum Sapardi Djoko Damono berjudul “Aku Ingin”, yang juga digarap menjadi sebuah karya musik oleh Mega Lazuardi Umardan dan diunggah melalui akun Youtube bernama “Musikalisasi Puisi” (Huri, dkk., 2017; dan Purnomo, & Kustoro, 2018).

Karya sejenis lainnya pun seperti “Patah Hati Terhebatku” oleh Rhia Lestari dalam akun youtube pribadinya, lalu “Rumah” oleh seorang aktris sekaligus penyanyi bernama Salshabilla Adriani yang juga diunggah di akun Youtube pribadinya, kemudian “Laut itu Begitu Dalam” oleh Boy Candra dalam akun Youtube bernama fiksionalisme, serta “Aku Cukup Tahu Diri” oleh Nurul Fitriani dalam akun Youtube bernama “Reva Channel”, turut muncul ketika kata kunci “musikalisasi puisi” diketik di kolom pencarian Youtube. Selain kemunculannya yang cukup marak ditemukan di Youtube, Spotify juga menjadi digital platform lainnya yang digunakan para penggiat musikalisasi puisi di Indonesia seperti AriReda, Dua Ibu, Banda Neira, dan lain sebagainya yang memusikalisasi puisi-puisi dari beberapa penyair terkenal seperti Sapardi Djoko Damono dan Chairil Anwar (Pertiwi, & Wati, 2022; dan Jannah, & Wati, 2021).

Namun, berdasarkan observasi melalui Youtube, beberapa pelaku musikalisasi puisi di Indonesia masih memiliki pemahaman yang berbeda terkait bagaimana sebuah karya disebut musikalisasi puisi (Efendi, & Nurjanah, 2019; dan Wibowo, & Saearani, 2020), bila dilihat dari karya dengan tajuk “musikalisasi puisi” yang mereka unduh. Sehingga, pendalaman terkait musikalisasi puisi diperlukan. Selain para pelaku musikalisasi puisi yang sudah disebutkan di atas, terdapat seorang komposer yang juga memanfaatkan Youtube dan Spotify sebagai wadah untuk membagikan karya musikalisasi puisinya yaitu Panji Sakti. Karya musikalisasi puisi pertama yang dibuatnya berasal dari puisi sahabatnya bernama Arip Senjaya dengan judul “Perahu Lilin”. Ia kemudian menciptakan beberapa musikalisasi puisi dari penyair tanah air yang mayoritas berasal dari Jawa Barat, seperti Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Tetet Cahyati, Ayi Kurnia Iskandar, dan Nurlaelan Puji Jagad. Albumnya yang diberi nama “Panji Sakti” menyisipkan satu karya musikalisasi puisi yang berjudul “Sang Guru”. Puisi “Sang Guru” merupakan puisi karya penyair bernama Nurlaelan Puji Jagad. Puisi “Sang Guru” ini merupakan persembahan penyair untuk Sang Guru.

Berbeda dengan musikalisasi puisi lain yang Panji Sakti buat sebelumnya, dimana dirinya selalu mengenal penyair-penyair dari puisi-puisi yang dimusikalisasinya, Panji Sakti tidak mengenal Nurlaelan Puji Jagad selaku pencipta puisi “Sang Guru”. Namun, berdasarkan wawancara awal dengan Nurlaelan Puji Jagad selaku pencipta puisi “Sang Guru”, musikalisasi puisi “Sang Guru” yang Panji Sakti buat kemudian diaransemen oleh sahabatnya Dorry Windhu Sanjaya ini, secara subjektif diakuinya sangat sesuai dengan makna puisinya. Peneliti melihat serta merasakan kekuatan syair yang penuh dengan konotasi sekaligus mengundang

tanya, berkaitan dengan makna syair yang terkesan sangat dalam (Lamarque, & Gibson, 2017; Halliday, 2019; dan Farrier, 2019).

Dalam tulisan ini, pemahaman mengenai musikalisasi puisi dikaji (Lindley, 2018) melalui musikalisasi puisi "Sang Guru" karya Panji Sakti yang diambil dari puisi karya Nurlaelan Puji Jagad dan diaransemen oleh Dorry Windhu Sanjaya. Tujuan dilakukannya kajian musikalisasi puisi ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang penciptaan musikalisasi puisi "Sang Guru" karya Panji Sakti, kemudian mendapatkan gambaran mengenai proses musikalisasi puisi "Sang Guru" ciptaan Panji Sakti berdasarkan aransemen Dorry Windhu Sanjaya, serta mendapatkan gambaran mengenai hasil musikalisasi puisi "Sang Guru" yang dibawakan oleh Panji Sakti.

Landasan teori yang digunakan berupa teori mengenai penciptaan seni, dimana teori tersebut relevan untuk mengungkap latar belakang penciptaan musikalisasi puisi "Sang Guru" (Cook, 2018; Cuadrado, 2019; dan Rozman, 2009). Landasan teori selanjutnya ialah puisi, dimana sebuah karya musikalisasi puisi mengacu pada puisi untuk kemudian dimusikalisasi. Berikutnya teori mengenai Reader Responses, proses kreatif musikalisasi, komposisi serta aransemen musik yang relevan untuk mengungkap proses musikalisasi puisi "Sang Guru" (Priour, & Savage, 2021), berdasarkan aransemen Dorry Windhu Sanjaya. Terakhir, teori apresiasi seni yang relevan untuk mengungkap hasil musikalisasi puisi "Sang Guru" yang dibawakan oleh Panji Sakti berupa respon dari pendengar selaku apresiator.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Van Manen, 2017). Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, dimana peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.

Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mempunyai dua tujuan utama (Neubauer, Witkop, & Varpio, 2019). Pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and to explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif (Tuffour, 2017). Penelitian ini diawali dengan perencanaan yang terdiri dari menentukan topik permasalahan, menentukan rumusan masalah, menentukan tujuan serta manfaat pengkajian masalah, menentukan sumber-sumber kajian teori yang relevan dengan topik permasalahan, serta menentukan metode dan instrumen penelitian. Setelah perencanaan, dilakukan penentuan kajian teori yang relevan, kemudian melaksanakan implementasi instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi literature, dan kuisioner atau angket. Sehingga pada akhirnya dapat diungkap hasil kajian atau penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Sebagai seorang komposer yang sudah cukup sering menggarap karya musikalisasi puisi, Panji Sakti menyatakan bahwa dirinya tidak pernah pilih-pilih, terkait puisi manakah yang akan digarap menjadi karya musikalisasi puisi. "Nggak tau ini agak mistis nggak apa-apa

ya? Hahaha. Jadi, yang saya percayai gitu ya, yang saya percaya itu, jadi ilham ilham ke seniman gitu ke kamu, ke saya, ke ke seniman aja apapun itu ke kan setiap ngga cuma seniman ya, setiap orang itu punya punya ide untuk hm... menulis itu itu termasuk eee ke wahyu.. wahyu ya ilham gitu. Kan wahyu kan bertingkat-tingkat ya, ada levelnya. Jauhlah sama wahyu yang disebut wahyu untuk Nabi jauh ya. Eee... tapi itu saya eee bisa bilang eh itu wahyu itu harus disampaikan gitu jadi si penulis puisi bikin puisi, eee... terus kebetulan nyampe ke saya, yang saya juga orang, seorang pencari gitu ya, seorang yang mencari gitu, jadi eee... klop aja gitu. Eee... dan saya yakin kalau kalau puisi yang puisi yang klop itu pasti manggil-manggil". Demikian ungkapan Panji Sakti kepada peneliti, dalam wawancara pada 27 Agustus 2020.

Berdasarkan keterangan yang peneliti dapat dari wawancara yang sama dengan Panji Sakti, semenjak Panji Sakti aktif menggarap karya-karya musikalisasi puisi, banyak orang memberikan buku karangan mereka kepada Panji Sakti. Mereka berharap agar Panji Sakti bersedia memusikalisasi puisi yang terhimpun dalam buku karangan mereka. Namun, puisi-puisi tersebut dirasa "tidak memanggil" bagi Panji Sakti, meskipun beberapa di antaranya merupakan karya penyair besar. Oleh karena itu, memusikalisasi puisi menurut Panji Sakti merupakan sebuah "perjudohan". Begitu pula dengan puisi milik Nurlaelan Puji Jagad yang berjudul "Sang Guru 1" dan "Sang Guru 2" ini. Pada dasarnya musikalisasi puisi "Sang Guru" garapan Panji Sakti ini, merupakan inisiatif dari Sentari berkaitan dengan acara halalbihalal Thariqah Qudusiyah. Namun, berdasarkan keterangan yang peneliti dapat dari Panji Sakti melalui obrolan Whatsapp pada 2 Juni 2021, saat itu tidak hanya puisi "Sang Guru1" dan "Sang Guru 2" yang diperkenalkan oleh Sentari kepada Panji Sakti. Beberapa puisi lainnya milik Nurlaelan Puji Jagad, juga turut Sentari perkenalkan. Bahkan saat itu pula terdapat penyair lain yang juga memperkenalkan puisinya, dengan harapan agar dapat dimusikalisasi oleh Panji Sakti. Namun, dirinya merasa "berjudoh" dengan puisi "Sang Guru 1" dan "Sang Guru 2" karena menyukai puisi tersebut.

Berdasarkan keterangan yang peneliti dapat dari wawancara dengan Panji Sakti pada 27 Agustus 2020, hal pertama yang dilakukannya saat akan memusikalisasi puisi "Sang Guru" adalah membaca puisi tersebut. Adapun kegiatan membaca puisi dilakukannya secara berulang. Setelah membaca puisi tersebut secara berulang, Panji Sakti mulai mendapatkan nada-nada. Kemudian, nada-nada tersebut juga dinyanyikan secara berulang, sampai akhirnya Panji Sakti semakin memahami makna dari puisi tersebut melalui pengulangan-pengulangan yang dilakukan sebelumnya. Dalam wawancara yang sama, Panji Sakti juga mengutarakan pada peneliti, bahwa saat memusikalisasi puisi "Sang Guru", dirinya juga memperhatikan kesesuaian antara nada dan kata-kata yang terdapat dalam puisi tersebut. Panji Sakti menyatakan bahwa puisi "Sang Guru" ini menggambarkan seorang murid yang sudah siap menerima kehadiran Sang Guru, dan memiliki keinginan untuk berbakti pada Sang Guru. Kebaktian tersebut merupakan bentuk cinta murid kepada Sang Guru karena mendapat pengetahuan darinya. Sedangkan menurut Dorry selaku arranger, puisi tersebut sangat indah karena menggambarkan kehidupan yang besar.

Setelah Panji Sakti selesai membuat musikalisasi puisi "Sang Guru" dan kemudian menampilkannya pertama kali di acara halalbihalal Thariqah Qudusiyah pada 16 Juli 2017, Dorry mulai menggarap aransemen musikalisasi puisi "Sang Guru" atas permintaan Panji Sakti. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Dorry Windhu Sanjaya melalui voice note aplikasi Whatsapp pada 5 September 2020, dirinya tertarik menggubah musikalisasi puisi khususnya "Sang Guru" karya Panji Sakti ini karena melihat adanya satu warna musikalitas yang dianggap cocok dengan karakter pembawaan seorang Panji Sakti. Aransemen yang digarap mengusung konsep sederhana yang selaras dengan tema puisi, dimana Dorry selaku arranger pada dasarnya mengacu pada demo yang Panji Sakti kirimkan berupa vokal dan gitar.

Melengkapi pernyataan Dorry selaku arranger, Panji Sakti mengungkapkan pada peneliti dalam wawancara 30 Januari 2021 melalui voice note aplikasi Whatsapp, bahwa aransemen yang digarap Dorry pada awalnya merupakan aransemen yang dibuat untuk Big Band. “Tapi karena kemampuannya cuma cello dan flute, ya jadi cello, dan flute, dan gitar, itu aja eee yang dapatnya”, ungkap Panji Sakti kepada peneliti.

Pemilihan instrumen-instrumen yang digunakan dalam karya musikalisasi puisi “Sang Guru”, memiliki alasan masing-masing terkait mengapa instrumen-instrumen itu dipilih. Berdasarkan pernyataan Panji Sakti pada peneliti dalam wawancara yang sama, gitar dipilih karena merupakan alat musik paling mudah yang dapat dimainkannya. Kemudian, cello dipilih berdasarkan keinginannya untuk mendapatkan kesan “dalam” dari jangkauan suaranya yang rendah. Setelah itu, flute dipilih karena “nilai-nilai” yang dianggapnya terdapat dalam instrumen flute itu sendiri yaitu flute akan berbunyi karena ruang kosong yang dimilikinya. Sama halnya dengan manusia. Menurut Panji Sakti, manusia haruslah “kosong” agar dapat “berbunyi”. Pemilihan flute juga didasari atas ingatan Panji Sakti akan sebuah puisi karya Ibnu Arabi yang berjudul “Seruling Ilahi”.

Musikalisasi puisi “Sang Guru” merupakan karya berbentuk biner, yang dimainkan pada relatif minor dari tangga nada C Mayor yaitu A minor. Musikalisasi puisi “Sang Guru”, ditulis dalam birama 4/4 dengan gaya *Maestoso*, berarti gagah dan agung. Adapun karya musikalisasi puisi “Sang Guru” memiliki tempo dengan kecepatan 68 langkah setiap menit. Struktur dari karya musikalisasi puisi “Sang Guru” adalah Intro – A – B – A – B – B’1 – B’2 – Coda – Ending. Hubungan syair dengan musik salah satunya ditemukan pada pergerakan nada yang turun ketika menunjukkan kata “berteduh”, dimana melodi utama pada kata tersebut diawali dengan nada B yang bergerak turun ke nada A, dilanjutkan dengan nada A yang bergerak turun ke nada G. Setelah kuisisioner atau angket disebar dengan tujuan mengetahui respon pendengar selaku apresiator terhadap musikalisasi puisi “Sang Guru”, peneliti menemukan bahwa dari 94 orang pendengar, terdapat 19 orang responden yang menyukai garapan musik dalam karya musikalisasi puisi “Sang Guru” karena dirasa menenangkan. Selain menenangkan, 2 orang responden mengatakan bahwa garapan musik tersebut juga disukai karena unik. 12 orang responden lainnya menyatakan, bahwa garapan musik dalam karya musikalisasi puisi “Sang Guru” tersebut *easy listening* atau terasa enak dan menyenangkan untuk didengar.

Adapun peneliti juga menemukan 21 orang responden yang mengungkapkan bahwa musik yang digarap untuk karya musikalisasi puisi “Sang Guru” ini harmonis dengan liriknya. Sehingga, musik yang digarap pun mendukung penyampaian makna dari lirik yang merupakan puisi tersebut, secara baik kepada para responden selaku penikmat atau apresiator. Serta responden sisanya berjumlah 40 orang dengan alasan lain yang berbeda-beda.

## **Pembahasan**

Berdasarkan teori penciptaan seni, sebuah karya seni diawali dengan suatu peristiwa yang bersifat niscaya. Peristiwa tersebut adalah pertemuan antara subjek dan objek. Subjek tersebut adalah Panji Sakti, dan objeknya adalah puisi “Sang Guru 1” dan “Sang Guru 2” karya Nurlaelan Puji Jagad. Karya seni tersebut juga didasari oleh prinsip yang ada beserta unsur-unsurnya, dan merupakan satu kesatuan antara penalaran dan perasaan.

Secara garis besar, terdapat 6 unsur yang membangun adeg-adeg atau prinsip dalam berkarya. Keenam unsur tersebut diawali dengan keyakinan. Sehingga, apabila merujuk pada temuan penelitian terkait latar belakang penciptaan musikalisasi puisi “Sang Guru” yang dikemukakan oleh Panji Sakti, bahwa setiap ide yang datang kepada seorang seniman

merupakan sebuah wahyu atau ilham yang kemudian harus disampaikan ini, dapat dikategorikan sebagai tahap keyakinan. Dalam teori penciptaan seni, pada dasarnya keyakinan merupakan Habit of Mind. Habit of Mind adalah hal-hal yang telah berkembang dalam pikiran pencipta seni, yang membuat dirinya merasa percaya diri untuk berbuat sesuatu.

Keyakinan kemudian menstimulasi kehendak berkarya sebagai tahap berikutnya. Berdasarkan keyakinan tersebut, Panji Sakti memiliki keinginan untuk menyajikan puisi "Sang Guru" karya Nurlaelan Puji Jagad sesuai dengan interpretasinya terhadap puisi tersebut. Setelah kehendak berkarya muncul, barulah dikembangkan tahap berikutnya yaitu model karya. Model merupakan gambaran imajinatif mengenai bentuk dan konstruksi dari karya seni yang akan dibuat. Karya seni yang akan dibuat merupakan sebuah musikalisasi puisi. Sehingga, bentuk dan konstruksi yang membangun karya seni tersebut, adalah imajinasi Panji Sakti berkaitan dengan musik seperti apa yang akan digarapnya untuk puisi "Sang Guru". Setelah model berupa imajinasi didapat, Panji Sakti mengembangkan konsep dari imajinasi tersebut. Kemudian, Panji Sakti akan menentukan metode, terkait bagaimana dirinya selaku komposer akan mewujudkan model dan konsep yang telah didapat. Dalam teori penciptaan seni, keyakinan, kehendak berkarya, model, konsep, dan metode dalam menciptakan karya seni tidak harus secara eksplisit terlihat. Berbeda dengan unsur terakhir yaitu karya seni. Karya tersebut merupakan karya musikalisasi puisi "Sang Guru" yang terbentuk secara eksplisit.

Pada dasarnya musikalisasi puisi ini merupakan inisiatif atau permintaan dari orang ketiga atau perantara yaitu Sentari. Setelah itu, bila ditinjau menggunakan teori sastra yaitu Reader Response, proses musikalisasi puisi "Sang Guru" ini diawali dengan Panji Sakti yang merespon karya puisi tersebut sebagai pembaca. Tidak hanya Panji Sakti selaku komposer yang berperan sebagai pembaca, melainkan Dorry Windhu Sanjaya selaku arranger yang kemudian mengaransemen karya musikalisasi puisi "Sang Guru" ini, juga terlebih dahulu berperan sebagai pembaca. Pada dasarnya, seorang pembaca tidak diharuskan mampu menafsirkan puisi yang dibaca sesuai dengan apa yang dimaksud penyair atau pencipta puisi tersebut. Komposer dan arranger dalam proses musikalisasi puisi "Sang Guru" ini, merupakan pembaca sekaligus interpretator.

Berdasarkan teori Reader Response, terdapat beberapa jenis perspektif teoritis yang digunakan pembaca ketika "berinteraksi" dengan karya sastra seperti puisi "Sang Guru". Panji Sakti dan Dorry Windhu Sanjaya termasuk ke dalam kategori pembaca yang menggunakan Experiential Perspective atau perspektif pengalaman. Pada dasarnya pembaca yang menggunakan perspektif ini, membaca pengalaman penyair yang dituangkan ke dalam puisi "Sang Guru" tersebut, dengan melibatkan pengalaman-pengalaman mereka yang lain. Membaca puisi "Sang Guru" itu sendiri bagi Panji Sakti dan Dorry Windhu Sanjaya selaku pembaca, merupakan satu pengalaman baru yang berbeda dari keterlibatan pengalaman-pengalaman mereka yang lain saat membaca puisi "Sang Guru".

Setelah merespon puisi "Sang Guru" sebagai pembaca berdasarkan teori sastra Reader Response, Panji Sakti kemudian menginterpretasi puisi "Sang Guru 1" dan "Sang Guru 2" berdasarkan perannya sebagai komposer. Kemudian, interpretasinya sebagai komposer, memunculkan nada-nada sebagai salah satu unsur musik. Setelah itu, makna puisi semakin terpahami, dan terbentuklah komposisi awal karya musikalisasi puisi "Sang Guru", yang berupa vokal dan gitar. Komposisi awal tersebut, kemudian menjadi acuan untuk menggarap aransemen karya musikalisasi puisi "Sang Guru", yang dibuat oleh Dorry Windhu Sanjaya.

Berdasarkan teori aransemen musik, dalam konsep aransemen terdapat tujuan aransemen yang pada dasarnya berkaitan dengan fungsi musik. Musik berfungsi salah satunya

sebagai ilustrasi dari karya seni lain seperti puisi (Ginsborg, 2017). Adapun pemilihan instrumen dalam konsep aransemen musikalisasi puisi "Sang Guru", disesuaikan dengan pemahaman komposer maupun arranger akan makna puisi "Sang Guru". Arranger kemudian mempersiapkan partitur aransemen karya musikalisasi puisi "Sang Guru", dan menyerahkannya kepada para pemain instrumen yang memiliki kemampuan membaca notasi balok, melalui komposer. Setelah merasa siap, proses rekaman secara keseluruhan dilakukan sampai akhirnya menjadi satu-satunya karya berupa musikalisasi puisi dalam album "Panji Sakti".

Hubungan syair dengan musik membuat musikalisasi puisi "Sang Guru" terdengar harmonis. Dalam hubungannya dengan melodi, setiap suku kata dari syair atau lirik dalam karya musikalisasi puisi "Sang Guru", sebagian besar memiliki satu nada. Bentuk susunan syair atau lirik tersebut, dikenal dengan istilah silabis. Selain itu, pergerakan melodi utama juga menyesuaikan kata-kata yang terdapat dalam lirik atau syair (Brower, 2020). Seperti misalnya, melodi akan bergerak turun ketika menunjukkan kata "berteduh" dan "pejaman". Pergerakan melodi yang turun pada kata "berteduh" dan "pejaman" tersebut menyesuaikan makna dari kedua kata tersebut, yaitu kata "berteduh" sebagai suatu aktivitas yang dilakukan di bawah sesuatu misalnya pohon, dan kata "pejaman" sebagai suatu aktivitas memejamkan mata dengan menurunkan kelopak mata. Melodi utama yang bergerak turun seperti pada frasa "di kemaraunya matak" yang menyesuaikan makna syair ketika "aku" dengan segala kerendahan hatinya, menunjukkan matanya yang "kemarau" apabila tidak menemukan "mata air" yaitu "Sang Guru".

Hal tersebut menunjukkan, bahwa untuk mendukung pemaknaan kata yang terdapat pada syair karya musikalisasi puisi "Sang Guru" dengan baik, pemilihan nada-nada seperti pada pergerakan melodi utama, sangat diperhatikan saat menggarap karya ini (Puurtinen, 2018). Gerakan naik dan turun dari nadanya, menyampaikan ketegangan, pelepasan, harapan serta kedatangan, dimana itu disebut kurva melodi atau garis. Begitu pula karya musikalisasi puisi "Sang Guru" yang gerakan naik dan turun dari nadanya, menyampaikan harapan "aku" agar diperbolehkan menuntut ilmu dari "Sang Guru".

Berdasarkan temuan penelitian terkait respon pendengar sebagai apresiator terhadap karya musikalisasi puisi "Sang Guru", sebanyak 21 dari 94 orang menyatakan alasan mereka menyukai musik yang digarap dalam karya musikalisasi puisi "Sang Guru", adalah karena musik tersebut harmonis dengan syairnya (Dahl, Bevilacqua, & Bresin, 2018). Jumlah apresiator yang menyatakan alasan tersebut, lebih banyak dari jumlah apresiator dengan alasan lain. Apabila dikategorikan, para apresiator tersebut merupakan apresiator yang mendengar secara sensual (*sensuous listening*). Hal tersebut dikarenakan para apresiator memperoleh kenikmatan dari kesadaran akan keindahan suara, tanpa perlu memiliki pemahaman apapun tentang musik.

#### 4. KESIMPULAN

Kajian musikalisasi puisi "Sang Guru" merupakan kajian yang seyogyanya memiliki esensi berupa wawasan mengenai bagaimana sebuah karya musik digarap dari karya sastra yaitu puisi, sampai bagaimana hubungannya dengan respon masyarakat selaku penikmat atau apresiator. Seseorang pada dasarnya memiliki latar belakang atau alasan untuk menciptakan sesuatu. Begitu pula Panji Sakti yang menciptakan karya musikalisasi puisi "Sang Guru".

Karya musikalisasi puisi "Sang Guru" pada dasarnya dilatarbelakangi oleh pertemuan yang niscaya antara subjek dan objek. Panji Sakti merupakan subjeknya, dan puisi-puisi milik Nurlaelan Puji Jagad yang Sentari perkenalkan kepadanya, berperan sebagai objek. Adapun beberapa puisi tersebut di antaranya adalah puisi "Sang Guru1" dan "Sang Guru 2". Hal lain

yang juga melatarbelakangi terciptanya karya musikalisasi puisi “Sang Guru” adalah keyakinan Panji Sakti dalam prinsipnya berkarya, yaitu setiap ide yang datang kepada seorang seniman, merupakan sebuah wahyu atau ilham yang kemudian harus disampaikan. Berdasarkan teori penciptaan seni, keyakinan merupakan salah satu unsur yang membentuk prinsip seseorang berkarya.

Prinsip melahirkan proses. Berbekal prinsip, proses garapan musikalisasi puisi “Sang Guru” diawali dengan Panji Sakti yang berperan sebagai pembaca. Berdasarkan teori Reader Response, Panji Sakti termasuk ke dalam pembaca yang menggunakan Experiential Perspective (Perspektif Pengalaman). Pembaca dengan perspektif tersebut, melibatkan rangkaian pengalamannya ketika membaca. Sebuah karya musikalisasi puisi, menjadikan puisi sebagai acuan utama dalam proses garapannya. Sebagai pembaca, Panji Sakti melakukan proses membaca secara berulang, sampai makna kedua puisi tersebut dipahami berdasarkan interpretasinya. Pemahaman makna kemudian melahirkan imajinasi terhadap nada-nada yang merupakan salah satu unsur komposisi musik yang akan digarap. Seperti halnya membaca, nada-nada yang lahir dari pemahaman makna juga dinyanyikannya secara berulang. Sehingga, Panji Sakti kemudian memiliki satu komposisi utuh karya musikalisasi puisi “Sang Guru” yang terdiri dari vokal dan gitar. Setelah karya tersebut ditampilkan perdana pada acara halalbihalal Thariqah Qudusiyah, Panji Sakti berniat mengaransemennya dengan bantuan Dori Windhu Senjaya. Seperti halnya Panji Sakti, Dori Windhu Senjaya juga terlebih dahulu berperan sebagai pembaca yang menggunakan Experiential Perspective (Perspektif Pengalaman). Aransemen yang digarap, bertujuan untuk mengilustrasi karya seni lain yaitu puisi. Aransemen yang digarap kemudian terdiri dari vokal, backing vocal, gitar, flute, dan cello. Selanjutnya, aransemen tersebut rilis di beberapa digital platform seperti youtube dan spotify.

Sejatinya, sebuah karya yang diciptakan seseorang memiliki apresiatornya masing-masing. Apresiator dalam karya musikalisasi puisi “Sang Guru” merupakan pendengar, yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan cara mendengarkan dalam pengalaman musikalnya. Sehingga, pendengar selaku apresiator memiliki tanggapan yang berbeda terhadap karya musikalisasi puisi “Sang Guru”. Beberapa di antaranya menyatakan, bahwa musik dan syair dalam karya musikalisasi puisi “Sang Guru” berpadu harmonis. Keharmonisan tersebut didukung oleh adanya hubungan syair dan musik seperti tiap suku kata yang mendapat satu nada, serta penyesuaian gerak melodi dengan makna kata- kata dalam syair.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Brower, C. (2020). A Cognitive Theory Of Musical Meaning. *Journal Of Music Theory*, 44(2), 323-379.
- Cook, N. (2018). *Music As Creative Practice*. Oxford University Press.
- Cuadrado, F. (2019). Music And Talent: An Experimental Project For Personal Development And Well-Being Through Music. *International Journal Of Music Education*, 37(1), 156-174.
- Dahl, S., Bevilacqua, F., & Bresin, R. (2018). Gestures In Performance. In *Musical Gestures* (Pp. 48-80). *Routledge*.

- Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020). Pentalungan” Sebagai Bentuk Keharmonisan Budaya Di Kabupaten Jember. *Optimalisasi Peran Komunikasi Menghadapi Era*, 4, 76-90.
- Efendi, A., & Nurjanah, R. (2019). Literary Learning For Teenager Inmates In Institute For Children Special Rehabilitation. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 411-425.
- Farrier, D. (2019). *Anthropocene Poetics: Deep Time, Sacrifice Zones, And Extinction* (Vol. 50). U Of Minnesota Press.
- Ginsborg, J. (2017). Singers' Recall For The Words And Melody Of A New, Unaccompanied Song. *Psychology Of Music*, 35(3), 421-440.
- Halliday, M. A. (2019). Linguistic Function And Literary Style: An Inquiry Into The Language Of William Golding's' *The Inheritors*'. In *Essays In Modern Stylistics* (Pp. 325-360). Routledge.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 52-66.
- Jannah, R., & Wati, R. (2021). Kontribusi Media Siber Terhadap Keberadaan Sastra Religi Di Media Sosial Instagram. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 69-83.
- Lamarque, P., & Gibson, J. (2017, June). What Is The Philosophy Of Poetry?. In *Contemporary Approaches To The Aesthetics Of Nature And Of Arts. Proceedings Of The 39th International Wittgenstein Symposium In Kirchberg*. Berlin (Pp. 109-26).
- Lindley, D. (2018). *Music And Poetry. A New Companion To English Renaissance Literature And Culture*, 1, 264-277.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How Phenomenology Can Help Us Learn From The Experiences Of Others. *Perspectives On Medical Education*, 8, 90-97.
- Pertiwi, S. A. D., & Wati, R. (2022). Maraknya Platform Sastra Cyber Berdampak Terhadap Dunia Literasi Di Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 17-25.
- Pranata, G. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Prieur, A., & Savage, M. (2021). Updating Cultural Capital Theory: A Discussion Based On Studies In Denmark And In Britain. *Poetics*, 39(6), 566-580.
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 329-340.
- Puurtinen, M. (2018). Eye On Music Reading: A Methodological Review Of Studies From 1994 To 2017. *Journal Of Eye Movement Research*, 11(2).
- Rozman, J. Č. (2009). Musical Creativity In Slovenian Elementary Schools. *Educational Research*, 51(1), 61-76.
- Tuffour, I. (2017). A Critical Overview Of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal Of Healthcare Communications*, 2(4), 52.

Van Manen, M. (2017). But Is It Phenomenology?. *Qualitative Health Research*, 27(6), 775-779.

Wibowo, D. E., & Saearani, M. F. T. (2020). Study Of Literature Transformation In Bedhaya Hagoromo Dance. *Jurai Sembah*, 1(1), 25-34.